

TERITORI RUANG PUBLIK PERKOTAAN STUDI KASUS KOTA SEMARANG, SURAKARTA DAN YOGYAKARTA

Supriyono¹⁾, Etty E Listiati²⁾

- 1) Program studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang
Jalan Pawiyatan Luhur IV/1 Semarang 50234 telp 024 8441555
- 2) Program studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang
Jalan Pawiyatan Luhur IV/1 Semarang 50234 telp 024 8441555
Email : supriyono237@yahoo.com

ABSTRAK

Kota yang baik akan menyediakan ruang publik yang dapat diakses masyarakat secara bebas tanpa memandang status sosial, ekonomi maupun budaya. Pada kawasan ini, warga dapat berekreasi, olah raga, sosialisasi sampai beaktualisasi diri dengan aman dan nyaman. Berkumpunya masyarakat berpotensi terjadinya “gesekan – gesekan” secara individu maupun kelompok. Teritori, adalah salah faktor yang dapat menjadikan konflik antar indifid, apabila hal itu tidak dikelola dengan baik. Teritori publik adalah suatu ruang atau kawasan milik pemerintah atau swasta yang dipakai atau dimanfaatkan secara individu atau kelompok dalam jangka waktu yang lama. Dengan pemakaian yang lama, maka secara de facto pemakai ruang tersebut merasa ingin memiliki dan menguasainya, walaupun secara de jure bukan miliknya.

Semarang, Surakarta dan Yogyakarta adalah kota – kota yang sedang berkembang menuju kearah kota metropolitan, dan membutuhkan suatu keseimbangan secara fisik maupun non fisik dalam membangun kotanya. Saat ini, sedang tumbuh dan berkembang perkumpulan – perkumpulan atau komunitas sebagai wadah masyarakat dalam bersosialisasi dan beraktualisasi diri.

Fenomena tersebut sangat menarik untuk diamati, sehingga dapat dipakai dan dikembangkan efek positifnya, dan dihilangkan efek negatifnya. Hal itu dilakukan dengan melalui suatu kajian, dengan mendeskriptifkan ruang – ruang publik yang berada di tiga kota tersebut, dimana hasilnya diharapkan dapat dipakai dan menjadi model untuk pengadaan, desain dan pengelolaan ruang publik perkotaan dikota – kota lain, khususnya dari segi teritori. Selain itu, juga dapat dipakai sebagai masukan kepada pemerintah dalam menjaga, memperbaiki, menyempurnakan dan meningkatkan suatu kawasan atau ruang publik yang kondisinya memiliki kekurangan, kelemahan dan ketidak sempurnaan.

Kata kunci : perkotaan; ruang publik; teritori

Pendahuluan

Suatu seting lingkungan dapat berkembang bila mempunyai daya tarik, yang membuat orang (secara individu maupun kelompok) akan mendatangi seting tersebut. Mereka akan beraktifitas didalamnya, dan dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif yang dikaitkan dengan seting lingkungan, waktu maupun perilaku. Apabila aktifitas tersebut dilakukan secara rutin dan berulang – ulang, maka terbentuklah suatu teritori, yaitu suatu penguasaan terhadap bagian dari seting lingkungan tersebut. Mereka akan membentuk batas – batas (berupa fisik maupun non fisik) terhadap seting yang menjadi wilayah teritorinya, menguasai atau merasa sebagai pemiliknya, akan beraktifitas didalamnya dengan rasa aman dan nyaman. Apabila wilayah (yang diyakini sebagai miliknya) dan batas teritori tersebut diganggu, maka mereka akan kehilangan rasa aman dan nyaman, berusaha mempertahankan dan melakukan perlawanan sehingga dapat terjadi suatu konflik.

Teritori adalah, ruang yang dikuasai dan dikendalikan oleh individu atau kelompok, dimana seseorang atau kelompok tersebut ingin menjadi diri sendiri atau menyatakan diri, memiliki dan melakukan pertahanan. Apabila batas fisik tersebut diganggu dan dilanggar oleh orang atau kelompok lain, maka mereka akan melakukan perlawanan. Akan tetapi apabila tidak ada batas fisik yang jelas dan manusia merasa memiliki daerah tersebut maka orang tersebut sulit untuk melakukan perlawanan. Hal inilah yang kemudian akan menjadikan suatu konflik diantara individu atau kelompok tersebut. Menurut Haryadi & Setiawan (2010), yang dimaksud dengan teritori publik adalah suatu area yang dapat digunakan atau dimasuki oleh seseorang atau kelompok, tetapi ia harus mematuhi norma – norma serta aturan yang berlaku di area tersebut. Teritori publik adalah tempat – tempat yang terbuka untuk umum. Pada prinsipnya, setiap orang diperkenankan untuk berada ditempat tersebut. Secara fisik, teritori publik dapat berupa ruangan tertutup atau yang bersifat terbuka.

Semarang, Surakarta dan Yogyakarta merupakan kota – kota yang berkembang cukup pesat, menuju kearah kota metropolitan. Maka diperlukan ruang – ruang publik untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat terhadap tempat berekreasi, sosialisasi, aktualisasi dengan biaya yang murah. Fasilitas publik tersebut perlu dikaji, sehingga dapat dipakai sebagai model dalam penataan ruang publik perkotaan, khususnya dilihat dari segi teritori..

Perumusan Masalah

Pada dasarnya sebuah tempat/lingkungan akan mempengaruhi perilaku manusia, demikian sebaliknya perilaku akan mempengaruhi lingkungan. Seseorang akan berusaha mempertahankan teritori (daerah/wilayah) dan teritorial (kepemilikannya) apabila diganggu atau dilanggar oleh orang lain.

Dari pendahuluan di atas, dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Apa kegiatan masyarakat dikawasan tersebut ?
2. Apakah ada batas wilayah (teritori) diantara pengguna ?
3. Sejauh mana teritorial (kepemilikan) pengguna terhadap seting yang ada?

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif, yaitu mengadakan pengamatan secara mendalam dan sistematis (pencandraan) terhadap subyek penelitian, baik yang bersifat *tangible* (berkaitan dengan seting penelitian) maupun *intangibile* (berkaitan dengan perilaku penggunaanya) yang sedang berlangsung pada saat ini, untuk mendapatkan gambaran nyata dan obyektif. Penelitian ini berpijak pada rumpun ilmu arsitektur, yang dikhususkan pada arsitektur, lingkungan dan perilaku, maka lingkupnya adalah pada rumpun dan bidang tersebut, dalam tataran sistem spasial lingkungan meso atau kawasan.

Hasil penelitian ini diharapkan secara umum dapat membantu pemerintah propinsi atau kota dalam menyediakan fasilitas kota yang baik, aman, nyaman dan terjangkau bagi seluruh lapisan masyarakat untuk lebih aktif berkegiatan, bersosialisasi atau beraktualisasi pada seting atau ruang publik perkotaan yang disediakan. Dengan adanya masukan ini, diharapkan masyarakat dan pemerintah dapat saling bersinergi untuk membuat perencanaan kota menjadi lebih baik dan manusiawi.

Pengambilan data secara primer dilakukan dengan metode :

1. Pengamatan terhadap seting penelitian untuk mendapatkan data yang bersifat *tangible*, dengan cara :
 - Mengadakan pengamatan awal terhadap seting penelitian dikota Semarang, Surakarta dan Yogyakarta untuk menentukan area /wilayah seting penelitian. Dari hasil pengamatan awal, didapatkan area penelitian yaitu :
 - Semarang pada jalur jalan Pahlawan
 - Surakarta pada jalan Slamet Riyadi
 - Yogyakarta pada jalan P Mangkubumi
 - Mengadakan pengamatan secara mendalam terhadap seting – seting tersebut diatas, yang dilakukan beberapa kali agar mendapatkan data yang valid. Survey dilakukan pada hari Sabtu malam, sekitar jam 21.00 s/d 24.00, karena pada hari dan jam tersebut, biasanya komunitas – komunitas tersebut berkumpul.
2. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang bersifat *intangibile*, dengan melakukan wawancara secara bebas terhadap beberapa orang yang dianggap mengetahui tentang seluk beluk atau keadaan seting (*purposive sample*)

Data sekunder (sebagai data pendukung) didapatkan melalui literatur – literatur yang berisi tentang tentang teori, konsep yang akan dapat mendukung penelitian ini. Analisa data bersifat kualitatif, yaitu dengan menelaah data yang didapat melalui argumentasi – argumentasi dengan logika ilmiah dan obyektif.

Tinjauan Literatur

a. Ruang Terbuka

Yang dimaksud ruang terbuka adalah area/wilayah yang bukan diperuntukkan untuk bangunan. Yang termasuk dalam ruang terbuka adalah jalan, pedestrian, taman dan sebagainya. Ruang terbuka dapat dibagi menjadi :

1. Ruang terbuka publik, yaitu suatu ruang terbuka yang dimiliki pemerintah dan setiap waktu dapat diakses oleh publik atau masyarakat. Ruang terbuka ini dapat berupa taman, jalan, lapangan dan sebagainya.
2. Ruang terbuka privat, adalah ruang terbuka yang tidak dapat atau dapat diakses secara terbatas oleh publik/atau masyarakat. Kepemilikan ruang ini dapat pemerintah maupun swasta/perorangan. Yang termasuk dalam ruang terbuka jenis ini adalah : Taman rumah tinggal atau kantor, landasan pacu, area untuk latihan kemiliteran dan sebagainya.

Ditinjau dari aktifitasnya, ruang terbuka dibagi menjadi 2 jenis, yaitu :

1. Ruang terbuka aktif, adalah ruang terbuka yang mempunyai unsur – unsur kegiatan didalamnya, misalnya : bermain – main, olah raga, tempat rekreasi dan sebagainya.

2. Ruang terbuka pasif, yaitu ruang terbuka yang didalamnya tidak ada unsur kegiatan didalamnya. Ruang terbuka ini berfungsi sebagai estetika visual dan ekologis.

b. Teritori dan Teritorial

Arti dari kata teritori adalah wilayah atau daerah, sedangkan teritorial adalah wilayah yang dianggap sudah menjadi hak. Menurut Robert Sommer (dalam Halim, 2005), teritori merupakan sesuatu yang terlihat, relative menetap, berpusat pada tempat dan mengatur orang yang akan berinteraksi.

Teritori memiliki 5 (lima) ciri, yaitu (Halim, 2005)

- Mempunyai ruang
- Dikuasai, dimiliki atau dikendalikan oleh individu atau kelompok
- Memuaskan beberapa kebutuhan /motif (misalnya status)
- Ditandai, baik secara konkrit maupun simbolik
- Dipertahankan, atau setidaknya – tidaknya orang akan merasa tidak senang bila dilanggar/dimasuki dengan cara apapun oleh orang asing.

Altman (dalam Halim, 2005) membagi teritori menjadi 3 klasifikasi, yaitu :

Tabel : Klasifikasi Teritori

| Jenis Teritori | Kognisi Kepemilikan | Personalisasi/pertahanan jika dilanggar |
|---|---|---|
| <p>Primer Adalah tempat – tempat yang sifatnya sangat pribadi, hanya boleh dimasuki oleh orang – orang yang sangat akrab atau sudah mendapat ijin khusus. Misalnya : rumah tinggal, ruang direktur dan sebagainya.</p> | <p>Tinggi Dipahami sebagai milik permanen, baik oleh penghuni maupun orang yang menguasai tempat tersebut.</p> | <p>Pemilik memiliki kontrol lengkap. Pelanggaran yang terjadi merupakan masalah serius.</p> |
| <p>Sekunder Adalah tempat – tempat yang dimiliki bersama oleh sejumlah orang yang sudah cukup saling mengenal. Kendalinya tidak sepenting teritori primer, dan kadang berganti pemakai atau berbagi penggunaan dengan orang atau kelompok lainnya. Misalnya : ruang kelas, kantin kampus, tempat latihan olah raga dan sebagainya.</p> | <p>Sedang Tak ada sifat kepemilikan. Orang lain hanya melihat penghuni sebagai salah satu pengguna yang kredibel.</p> | <p>Adanya aturan yang menyatakan penghuni berhak mendudukinya.</p> |
| <p>Publik Merupakan tempat – tempat yang terbuka untuk umum. Pada prinsipnya setiap orang diperkenankan untuk berada dan beraktifitas ditempat tersebut. Misalnya : pusat perbelanjaan, tempat rekreasi, ruang terbuka publik dan sebagainya. Kadang – kadang teritori publik dikuasai oleh kelompok tertentu dan tertutup bagi kelompok lainnya. Misalnya : bar yang terbuka untuk orang dewasa dan umum, kecuali anggota TNI</p> | <p>Rendah Kontrol sangat sulit dilakukan, penghuni hanya dilihat sebagai salah satu dari banyaknya pengguna. Akan tetapi dengan kognisi kepemilikan yang rendah (tidak bertujuan), maka teritori publik sangat mudah dikuasai oleh individu atau kelompok – kelompok tertentu.</p> | <p>Pada umumnya pertahanannya rendah, karena merasa tidak memiliki. Akan tetapi bila individu atau kelompok sudah menguasai dan merasa memiliki, maka pertahanannya menjadi tinggi. Misalnya PKL yang berjualan diruang publik.</p> |

Sumber : Halim, 2005

Seting Penelitian

Seting penelitian berada pada tiga kota, yaitu : Semarang, Surakarta dan Yogyakarta dengan areanya adalah ::

- a. Semarang, pada ruas jalan Pahlawan Semarang

Ruas jalan ini berdekatan dengan kawasan Simpang Lima, dan berada dipusat kota Semarang. Seting ini menjadi tempat yang favorit bagi para komunitas, selain karena lokasinya berada dipusat kota, juga tempatnya sangat memungkinkan sebagai area berkomunikasi, bersosialisasi bagi warga dan komunitas – komunitas.



Pada Siang hari, ruas jalan Pahlawan merupakan kawasan perkantoran pemerintah tingkat propinsi, sehingga berkesan formal.



b. Surakarta, pada ruas jalan Slamet Riyadi

Jalan Slamet Riyadi merupakan ruas jalan utama yang membelah kota Surakarta. Ruas ini membentang arah barat – timur dari batas kota sampai didepan keraton kasunanan Solo.



Pada siang hari, ruas jalan ini merupakan daerah dengan zona campuran yang terdiri dari perkantoran, restoran, pertokoan, hotel dan sebagainya, sedangkan pada malamhari (Sabtu malam) ditepi jalan tersebut (mulai dekat Sriwedari sampai Gladag) berkumpul komunitas – komunitas motor dan mobil.



c. Yogyakarta, pada ruas jalan Panglima Mangkubumi
Terletak disebelah utara kawasan Malioboro, yang dipisahkan oleh rel kereta api. Seting ini berada ditengah kota yang memanjang dari Tugu pal putih, keselatan sampai stasiun kereta api.



Kawasan ini merupakan zona campuran, ada hotel, toko, kantor, restoran dan sebagainya. Pada malam hari menjadi tempat mangkal pedagang kaki lima termasuk warung lesehan.



Temuan Penelitian

Dari data yang didapatkan, maka dapat dibuat tabel tentang : seting, pengunjung individu dan komunitas dari ke tiga kota (Semarang, Surakarta dan Yogyakarta) adalah sebagai berikut :

Seting

| No | Aspek | Semarang | Surakarta | Yogyakarta |
|----|-------------------------------|-----------------------------------|--------------------------------|-----------------------------|
| 1 | Lokasi | Pedestrian jalan Pahlawan | Pedestrian jalan Slamet Riyadi | Pedestrian jalan Mangkubumi |
| 2 | Keadaan lokasi | Terang, tertata | Gelap, belum tertata | Agak gelap, belum tertata |
| 3 | Kebersihan | Bersih (disediakan tempat sampah) | Cukup bersih | Cukup bersih |
| 4 | Keberadaan pedagang kaki lima | Tidak boleh masuk kawasan | Boleh masuk kawasan | Boleh masuk kawasan |
| 5 | Aktifitas | Sore dan malam hari | Malam hari | Malam hari |

Pengunjung Individu

| No | Aspek | Semarang | Surakarta | Yogyakarta |
|----|---|---|----------------------------------|--|
| 1. | Pengunjung individu yang datang ke lokasi seting. | Bercampur, banyak | Sedikit, memisah | Sedikit, memisah |
| 2. | Tempat atau seting dalam kawasan yang dituju | Berpindah - pindah | Berpindah - pindah | Berpindah - pindah |
| 3. | Teritori pengunjung individu | Tidak ada | Tidak ada | Tidak ada |
| 4. | Sifat kedatangan | Rekreasi | Rekreasi | Rekreasi |
| 5. | Tempat lain untuk pengunjung individu (selain di lokasi seting) | Kawasan Simpang Lima Jalan Pahlawan Kawasan Tugu Muda | Gelora Manahan Kawasan Gladag | Kawasan kilometer Nol Alun – alun Selatan Kawasan Tugu |

Komunitas

| No | Aspek | Semarang | Surakarta | Yogyakarta |
|----|---------------------------------------|--|--|--|
| 1 | Jenis komunitas | Bervariasi | Kebanyakan motor dan mobil | Kebanyakan motor dan mobil |
| 2 | Jadwal pertemuan | Sabtu malam dan Rabu malam (jam 20.00 – 24.00) | Sabtu malam dan Rabu malam (jam 21.00 – 24.00) | Sabtu malam dan Rabu malam (jam 21.00 – 24.00) |
| 3 | Kegiatan di lokasi seting | Ngobrol, membahas program, demonstrasi sesuai jenis komunitasnya | Ngobrol, membahas program | Ngobrol, membahas program |
| 4 | Tempat atau seting yang dituju | Tetap | Tetap | Tetap |
| 5 | Teritori | Terjadi teritori | Terjadi teritori | Terjadi teritori |
| 6 | Jarak seting antar komunitas | Dekat | Agak jauh | Agak jauh |
| 7 | Kemungkinan terjadi invasi teritorial | Besar | Kecil | Kecil |
| 8 | Privasi yang terjadi | Kecil | Besar | Besar |

Pada dasarnya penelitian ini untuk mencari dan menjawab dari perumusan permasalahan yang ada, sebagai berikut :

1. Masyarakat yang datang secara individu tujuannya adalah untuk rekreasi, sambil melihat atraksi yang dilakukan kelompok – kelompok yang ada. Kegiatannya adalah duduk, bercengkerama , menonton atraksi dan sebagainya. Mereka datang dapat sendiri atau berapa orang (teman, keluarga dan sebagainya), tidak secara terjadwal, waktunya tidak tentu, bahkan ada yang dari luar kota.
Untuk masyarakat anggota kelompok (komunitas) yang ada, mereka datang untuk bersosialisasi dengan teman kelompoknya secara terjadwal. Biasanya hari Rabu malam dan Sabtu malam, kecuali kalau hujan dan sebagainya.
2. Untuk pengunjung yang datang secara individu, tidak terbentuk suatu teritori tertentu, karena mereka datang tidak terjadwal. Ketika datang, tidak selalu ditempat yang sama. Mereka sering berpindah tempat yang ada pada seting tersebut.

Kelompok –kelompok yang membentuk teritorinya, dengan secara rutin dan terjadwal datang keseting yang sama. Untuk menghindari konflik diantara mereka, ada kesepakatan yang tidak tertulis berkaitan dengan wilayah teritorinya tersebut. Mereka tidak akan saling mengganggu dan tidak mengadakan invasi terhadap kelompok lainnya.

3. Bagi pengunjung individu tidak merasa punya kepemilikan terhadap setingnya, karena mereka datangnya tidak terjadwal dan tidak selalu menempati pada tempat yang sama.

Bagi kelompok, anggotanya merasa mempunyai rasa memiliki terhadap seting yang ditempatinya. Dengan adanya saling pengertian dan saling menghormati, kesepakatan tidak tertulis diantara mereka untuk tidak saling menginvasi, memakai seting kelompok lain tanpa ijin dan sebagainya, maka akan menghindarkan diri terhadap terjadinya konflik antar kelompok.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Masyarakat sangat memerlukan adanya ruang publik untuk rekreasi, berinteraksi, sosialisasi dan beraktualisasi diri.
2. Sampai saat ini, ruang publik yang ada di masing – masing kota (Semarang, Surakarta dan Yogyakarta) secara fisik mempunyai kondisi yang berlainan, tetapi kinerjanya masih bisa diandalkan. Artinya faktor keamanan, ketertiban, kebersihan dan sebagainya masih dapat dikendalikan oleh pemerintah kota.
3. Teritori terbentuk pada pengguna kelompok (komunitas), karena mereka yang secara rutin datang dan menempati seting yang sama. Sampai saat ini, teritori yang terjadi masih dapat dikendalikan oleh kelompok – kelompok tersebut, karena mereka saling menghormati, menjaga ketertiban, tidak mengadakan invasi terhadap kelompok lainnya.

Daftar Pustaka

- Darmawan, Edy, (2005), *Analisa Ruang Publik Perkotaan*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang
- Danim, Sudarwan (2002) , *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Pustaka Setia, Bandung
- Hakim, Rustam (2007). *Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lansekap*, Bina Aksara Jakarta
- Halim, Deddy (2005). *Psikologi Arsitektur*. Grasindo, Jakarta.
- Halim, DK (2008). *Psikologi Lingkungan Perkotaan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Haryadi & Setiawan(2010), *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Laurens, Joyce Marcela (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, Grasindo, Jakarta
- Sugiyono (2012), *Memahami Penelitian Kualitatif*, CV Alfabeta, Bandung
- Widodo, Erna & Mukhtar (2000), *Konstruksi ke arah Penelitian Deskriptif*, Avyrous, Yogyakarta.